

**MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER:
TANTANGAN DAN IMPLEMENTASI**

(Endi Suhendi), (Akbar Agung Gumelar¹), (Neng Astrilestari Putri²)

(Universitas Islam Nusantara)

Endi_suhendi@uninus.ac.id

akbaragunggumelar024@gmail.com)

nengastrilestariputri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji masalah krusial terkait berkembangnya paham radikalisme, intoleransi, dan konflik sosial yang mengatasnamakan agama, yang menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam kontemporer. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengertian moderasi beragama, menganalisis konsep pendidikan Islam, serta mengevaluasi implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti dokumen resmi Kementerian Agama Republik Indonesia serta literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama seperti adil (al-'adl), seimbang (tawazun), dan toleransi (tasamuh) telah terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keberhasilan ini didukung oleh penggunaan metode pembelajaran partisipatif—seperti diskusi, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis proyek—serta penciptaan budaya sekolah yang inklusif dan keteladanan dari guru. Meskipun berdampak positif terhadap penguatan karakter peserta didik yang religius sekaligus nasionalis, tantangan nyata masih ditemukan, terutama berupa paparan paham radikal melalui media sosial dan kurangnya literasi keagamaan yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan strategi penguatan literasi digital, peningkatan kompetensi moderasi guru, serta kolaborasi sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Penguatan Karakter

ABSTRACT

This study addresses the critical issue of rising radicalism, intolerance, and social conflicts that often misuse religious pretexts, presenting a direct challenge to contemporary Islamic education. The primary objective of this research is to explain the definition of religious moderation, analyze the core concepts of Islamic education, and evaluate the implementation of religious moderation within Islamic educational frameworks. To achieve this, a qualitative library research method was employed, utilizing a descriptive-analytic approach to critically evaluate primary and secondary sources. These sources include official documents from the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia and foundational literatures on Islamic

education. The data were subsequently analyzed through qualitative analysis techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results obtained indicate that the implementation of religious moderation within Islamic education is successfully carried out by integrating key values such as justice (al-'adl), balance (tawazun), and tolerance (tasamuh) into Islamic Education (PAI) subjects. This integration is supported by participatory learning methods—such as discussions, question-and-answer sessions, and project-based learning—alongside an inclusive school culture and exemplary teacher behavior. Despite positive outcomes in strengthening student character, challenges remain, such as the spread of radical ideologies via social media and limited religious literacy. Ultimately, these findings provide valuable insights into addressing these barriers through enhanced digital literacy, improved teacher competencies, and cross-sectoral collaboration to foster an inclusive, tolerant, and nationalistic generation.

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Education, Character Building*

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, pendidikan Islam juga menekankan pada pembentukan akhlak, spiritualitas, serta sikap sosial yang baik. Di era kontemporer saat ini, perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi dan kemajuan teknologi membawa berbagai tantangan, seperti munculnya paham radikalisme, intoleransi, serta dekadensi moral di kalangan generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan

yang tidak seimbang dapat menimbulkan sikap ekstrem, baik dalam bentuk terlalu keras (radikal) maupun terlalu bebas (liberal). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan tersebut serta menanamkan nilai-nilai keberagaman yang damai, yaitu melalui moderasi beragama.

Moderasi beragama menjadi konsep penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama mengajarkan umat untuk bersikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Sikap ini sejalan

dengan ajaran Islam yang menekankan prinsip wasathiyah (tengah-tengah), sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 143:

"وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا... أُمَّةً وَسَطًا"

Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan (moderat)."

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi umat yang moderat, yaitu umat yang tidak condong pada sikap ekstrem, melainkan mampu bersikap adil dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam beragama. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Melalui proses pembelajaran, peserta didik dapat dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, tidak sempit, serta mampu menghargai perbedaan. Guru sebagai pendidik juga memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan keteladanan sikap moderat kepada peserta didik. Dengan demikian, penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk menciptakan

generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap toleran, damai, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman demi memperkuat persatuan bangsa.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan pengertian, konsep, dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam kontemporer. Sementara itu, metode analitis digunakan untuk mengkaji secara kritis berbagai teori, dokumen resmi, dan pendapat para ahli guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti buku literatur, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang relevan dengan topik pembahasan. Teknik analisis data yang diterapkan meliputi tahapan reduksi data, penyajian data secara sistematis, hingga penarikan kesimpulan guna

memperoleh deskripsi yang objektif mengenai moderasi beragama dalam bingkai pendidikan Islam.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

1. Pengertian dan Konsep Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik dalam beragama yang mengedepankan keseimbangan serta menghindari sikap ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Konsep ini menekankan pentingnya toleransi, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan beragama. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep moderasi ini mengakar kuat pada empat prinsip utama, yaitu: Tawassuth (tengah-tengah): Bersikap tidak berlebihan dan tidak kekurangan dalam menjalankan ajaran agama.

Tasamuh (toleransi): Menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai.

Tawazun (keseimbangan): Menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

I'tidal (keadilan): Bersikap adil dan proporsional dalam mengambil keputusan.

2. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan secara terintegrasi baik dalam kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Nilai utama yang ditanamkan meliputi sikap adil (al-'adl), seimbang (tawazun), dan toleransi (tasamuh). Guru PAI tidak sekadar menyampaikan materi keagamaan secara normatif, melainkan mengaitkannya secara aktif dengan konteks kehidupan sosial yang multikultural. Sebagai contoh, pada pembahasan materi akhlak, guru menekankan pentingnya menghargai perbedaan keyakinan, menolak sikap mudah mengkafirkan pihak lain, serta menumbuhkan sikap saling menghormati.

Selain aspek kognitif, nilai moderasi diinternalisasi melalui aspek afektif dan psikomotorik yang didukung oleh contoh nyata (uswah hasanah) dari tenaga pendidik. Guru yang terbuka terhadap perbedaan pendapat di kelas serta menggunakan tutur kata yang santun dalam berdiskusi menjadi teladan utama bagi peserta didik dalam bersikap moderat.

3. Metode Pembelajaran dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Penelitian menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang partisipatif dan dialogis memegang peranan krusial. Beberapa metode yang efektif diterapkan oleh guru meliputi:

Metode diskusi: Digunakan untuk melatih peserta didik berpikir kritis dan menghargai perbedaan pendapat.

Metode tanya jawab: Memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk mengemukakan pandangan keagamaan secara terbuka.

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning): Mengajak siswa menggarap proyek nyata, seperti mengamati dan menjaga kerukunan antarumat beragama di lingkungan sekitar.

Melalui metode-metode aktif ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu membangun pemahaman keagamaan yang inklusif, reflektif, serta tidak mudah goyah oleh pengaruh paham ekstrem.

4. Dukungan Budaya Sekolah dan Tantangan yang Dihadapi

Lingkungan dan budaya sekolah memiliki kontribusi strategis dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi. Karakteristik lingkungan sekolah yang inklusif diwujudkan

melalui interaksi harmonis tanpa diskriminasi, pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ramah (tidak eksklusif), serta pelibatan siswa dalam kegiatan sosial bersama seperti kerja bakti dan peringatan hari besar.

Namun demikian, proses penerapan ini senantiasa berhadapan dengan tantangan nyata.

5. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Islam untuk Moderasi Beragama

Meskipun pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk memperkuat moderasi beragama, tantangan terbesar terletak pada implementasi pendidikan itu sendiri. Salah satu tantangan utama adalah adanya interpretasi agama yang sempit dan eksklusif, yang seringkali mengarah pada pemahaman agama yang dogmatis dan intoleran. Beberapa lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren yang berorientasi pada konservatisme agama, cenderung mengajarkan interpretasi agama yang tidak terbuka terhadap perbedaan. Hal ini dapat memperburuk ketegangan sosial dan membentuk generasi yang kurang toleran terhadap keberagaman.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pelatihan bagi pengajar atau ustadz

dalam menerapkan prinsip moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam yang berorientasi pada moderasi beragama memerlukan pendidik yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memahami dinamika sosial, politik, dan budaya di masyarakat yang plural. Dengan demikian, pelatihan guru dan ustadz dalam hal ini sangat penting agar mereka mampu mengajarkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dengan cara yang tepat. Di level kurikulum, masih terdapat kesenjangan dalam pengembangan materi yang dapat mempromosikan moderasi beragama. Banyak kurikulum pendidikan Islam yang lebih fokus pada aspek ibadah dan fiqh tanpa memberikan porsi yang cukup terhadap pembelajaran tentang pluralisme agama, hak asasi manusia, atau dialog antar agama. Kurikulum yang hanya berfokus pada ajaran agama yang eksklusif berisiko memperkuat polarisasi sosial dan menghambat tercapainya moderasi beragama yang diinginkan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara berbagai pihak, termasuk pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, pelatihan yang lebih baik bagi pengajar, dan

pendekatan interdisipliner dalam pendidikan.

6. Perlunya Reformasi Pendidikan Islam untuk Menghadapi Tantangan Global

Untuk menghadapi tantangan global, reformasi dalam pendidikan Islam sangat diperlukan. Berdasarkan teori pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan moral dalam kurikulum, pendidikan Islam perlu diarahkan untuk memperkenalkan konsep-konsep seperti kedamaian, toleransi, dan saling menghormati. Selain itu, pendidikan Islam harus mengajarkan pentingnya dialog antar umat beragama, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang harus diterima dan dihormati.

Reformasi ini juga mencakup pembaharuan dalam materi pembelajaran yang lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh, dengan meningkatnya dampak negatif globalisasi yang seringkali menyebabkan konflik antar umat beragama, pendidikan Islam harus mampu menanggapi tantangan ini dengan cara yang konstruktif. Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi

dalam kurikulum pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk mengurangi eskalasi konflik yang berbasis agama dan membentuk masyarakat yang lebih damai dan toleran.(Fales 2022)

Di samping itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan Islam yang moderat. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan program pelatihan untuk para pengajar agar mereka mampu mengajarkan moderasi beragama dengan cara yang efektif. Hal ini akan memperkuat pengajaran nilai-nilai moderat dalam pendidikan Islam dan membantu mengatasi tantangan yang ada. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di tengah keberagaman global.

Pendidikan Islam di era globalisasi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Dampak globalisasi seringkali menyebabkan konflik antar umat beragama. Oleh karena itu, reformasi dalam pendidikan Islam

sangat diperlukan untuk menanggapi tantangan-tantangan ini dengan cara yang konstruktif. Reformasi ini harus diarahkan untuk memperkenalkan konsep-konsep seperti kedamaian, toleransi, dan saling menghormati dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan moral, pendidikan Islam dapat membentuk individu yang lebih inklusif dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman global. Pendidikan Islam harus mengajarkan pentingnya dialog antar umat beragama. Dialog ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang harus diterima dan dihormati. Memperkenalkan konsep-konsep seperti pluralisme dan hak asasi manusia dalam kurikulum dapat membantu siswa menghargai keragaman dan hidup berdampingan dengan damai. Pendekatan ini akan mengurangi eskalasi konflik yang berbasis agama dan membentuk masyarakat yang lebih damai dan toleran. Materi pembelajaran dalam pendidikan Islam perlu diperbaharui agar lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Hal ini mencakup penyesuaian kurikulum

yang lebih relevan dengan tantangan global saat ini.

Pendidikan Islam harus mampu menjawab dampak negatif globalisasi dengan cara yang konstruktif. Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan Islam dapat menjadi solusi efektif untuk mengurangi konflik dan polarisasi sosial. Untuk mencapai reformasi yang efektif, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Kerjasama ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan Islam yang moderat.

Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan program pelatihan bagi para pengajar agar mereka mampu mengajarkan moderasi beragama dengan cara yang efektif. Program ini akan memperkuat pengajaran nilai-nilai moderat dalam pendidikan Islam dan membantu mengatasi tantangan yang ada. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di tengah keberagaman global. Reformasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, dialog antar umat

beragama, dan pembaharuan materi pembelajaran merupakan langkah penting untuk menghadapi tantangan global. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga sangat diperlukan untuk memastikan reformasi ini berjalan dengan efektif.

Beberapa hambatan utama meliputi pesatnya pengaruh media sosial yang menyebarkan paham radikal tanpa filter, kurangnya literasi keagamaan yang mendalam, serta lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah sistematis seperti penguatan literasi digital, peningkatan kompetensi moderasi bagi guru, integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, serta jalinan kolaborasi yang kuat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam kontemporer telah berjalan dengan baik melalui integrasi nilai keadilan (al-'adl), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh) ke dalam kurikulum pembelajaran PAI. Penerapan metode pembelajaran

yang partisipatif (diskusi, tanya jawab, proyek) serta penciptaan budaya sekolah yang inklusif terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, religius, sekaligus memiliki komitmen kebangsaan yang kuat.

Meskipun demikian, tantangan berupa paparan paham ekstrem di media sosial dan keterbatasan literasi keagamaan tetap membutuhkan penanganan serius. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya peran aktif dan sinergis dari guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk terus memperkuat literasi digital dan mengoptimalkan pendekatan pendidikan karakter yang inklusif demi melahirkan generasi yang toleran dan harmonis dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abuddin Nata. (2016). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. Jakarta: Kencana.
- Azyumardi Azra. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Buku Pendidikan Agama

Islam dan Budi Pekerti. Jakarta: Kemendikbud.

- M. Quraish Shihab. (2007). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Muhammadiyah. (2018). Pendidikan Islam Berkemajuan. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen.
- Nahdlatul Ulama. (2020). Konsep Islam Nusantara dan Moderasi Beragama. Jakarta.
- Zakiyuddin Baidhaw. (2015). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga.

Jurnal :

- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., & Thoriquattyas, T. (2021). The new identity of Indonesian Islamic education: Integrating religious moderation values into the university curriculum. *Journal of Religious Education*, 69(2), 223–238.
<https://doi.org/10.1007/s40839-021-00142-9>
- Sutrisno. (2019). Aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Didaktika Islamika*, 10(2), 145–162.
- Umar, M. (2021). Penerapan nilai-nilai wasathiyah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kontemporer. *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 4(1), 45–58

.Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huruf Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sistem OJS 3 pada laman : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnaldidaktikstkipsubang@gmail.com dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan

naskah akan kami beritahukan melalui sistem OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888)

Mohon untuk Disebarkan
Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD
STKIP Subang

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume V, Nomor 2 Tahun 2019 dengan ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X dan telah terindeks *Google Scholar dan ROAD*. Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Didaktik. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 November 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/>

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(085223970654)